

Peningkatan Kapabilitas Pelaku UMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Yayuk Nurjanah, Moh. Noorman Mulyadi, Ratih Puspitasari,
Rachmawaty Rachman

Fakultas Bisnis, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan
EMail: yuyanurjanah.yn@gmail.com

Financial
Reporting for Small
Business

35

Submitted:
NOVEMBER 2022

Accepted:
JANUARI 2023

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (hereinafter referred to as UMKM) is one of the drivers of the nation's economy because it plays an important role in the growth and absorption of labor in Indonesia. According to data from BPS (Central Statistics Agency) in 2019 in the Economic Census (SE2016), a complete enumeration states that the number of Micro and Medium Enterprises in Indonesia reaches 26.26 million and has a contribution of 98.33 percent to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP). BPS noted that the growth in the number of micro-industry companies in the food sector has increased significantly. Based on BPS data, the increase in economic growth originating from the MSME sector shows that MSME players have a major contribution to economic development in Indonesia. The contribution of the economy will not be separated from the financial performance of MSME players in carrying out their business activities. The company's financial performance can be measured by analyzing and evaluating financial reports. Information on financial position and financial performance is used as a basis for predicting future financial position and performance. The information presented in the financial statements provides an overview of the company's financial condition and performance in a certain period. One of the obstacles faced by MSMEs assisted by the Bogor Creative House is the preparation of financial reports. This is because MSMEs do not have an adequate understanding of how to record financial transactions to compile financial reports in accordance with applicable accounting standards. To solve the above problems is to increase the understanding of MSME actors assisted by the Bogor Creative House which is carried out by providing training in preparing financial reports as well as workshops on preparing financial reports. The training in preparing financial reports aims to improve participants' understanding in knowing the stages of recording accounting transactions to preparing financial reports. Meanwhile, the financial preparation workshop emphasizes the practical aspects of financial reporting, so that participants have experience in recording accounting transactions and preparing financial reports.

Keywords: MSMEs, Financial Statements, Accounting, Training

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (selanjutnya disebut UMKM) merupakan salah satu penggerak perekonomian bangsa karena memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2019 dalam Sensus Ekonomi (SE2016) pencacahan lengkap menyebutkan bahwa jumlah Usaha Mikro Menengah di Indonesia mencapai 26,26 juta dan memiliki kontribusi 98,33 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. BPS mencatat pertumbuhan jumlah perusahaan industri mikro sektor makanan mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data BPS tersebut, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sektor UMKM menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kontribusi besar dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Kontribusi perekonomian tidak akan lepas dari kinerja keuangan pelaku UMKM dalam menjalankan aktivitas usahanya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan memberikan gambaran mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Salah

JADKES

Jurnal Abdimas Dedikasi
Kesatuan
Vol. 4 No. 1, 2023
page 35-50
IBI KESATUAN
E-ISSN 2745 - 7508
DOI: 10.37641/jadkes.v4i1.2047

salah satu kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor adalah penyusunan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pelaku UMKM tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai bagaimana mencatat transaksi keuangan hingga menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Untuk memecahkan permasalahan di atas adalah dengan cara meningkatkan pemahaman pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor yang dilakukan dengan memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan serta workshop penyusunan laporan keuangan. Pelatihan penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam mengetahui tahapan pencatatan transaksi akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan. Sedangkan workshop penyusunan keuangan lebih menekankan aspek praktik penyusunan laporan keuangan, sehingga peserta memiliki pengalaman dalam melakukan pencatatan transaksi akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan.

Kata Kunci : *UMKM, Laporan Keuangan, Akuntansi, Pelatihan*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (selanjutnya disebut UMKM) merupakan salah satu penggerak perekonomian bangsa karena memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2019 dalam Sensus Ekonomi (SE2016) pencacahan lengkap menyebut bahwa jumlah Usaha Mikro Menengah di Indonesia mencapai 26,26 juta dan memiliki kontribusi 98,33 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. BPS mencatat pertumbuhan jumlah perusahaan industri mikro sektor makanan mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data BPS tersebut, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sektor UMKM menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kontribusi besar dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Kontribusi perekonomian tidak akan lepas dari kinerja keuangan pelaku UMKM dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Dalam rangka mendorong perkembangan UMKM di Indonesia, pengetahuan mengenai laporan keuangan menjadi isu yang penting. Hal ini karena laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi adalah laporan keuangan. Penyusunan Laporan Keuangan mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha bagi pemilik, pengelola dan pegawai. Laporan Keuangan dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan ekonomi dalam pengelolaan usaha, antara lain pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam monitoring maupun perencanaan usaha kedepannya. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengajukan modal kepada kreditur (Narsa, Widodo dan Kurnianti, 2012). Laporan Keuangan merupakan informasi keuangan yang disusun oleh perusahaan dari proses kegiatan akuntansinya pada periode tertentu untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan, yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba/Rugi dan Laporan Perubahan Modal. (Harahap, 2011; Isnawan, 2012; Kasmir, 2016; Munawir, 2014; dan Rudianti, 2012).

Tujuan Kegiatan

Tujuan penyelenggaraan kegiatan Pelatihan Analisis Laporan Keuangan Usaha/Bisnis bagi Usaha Mikro binaan Bank Mandiri, yakni :

1. Memberikan pemahaman mengenai manajemen keuangan perusahaan.
2. Memberikan pemahaman mengenai manfaat, peran dan fungsi laporan keuangan.
3. Memberikan praktek menghitung indikator-indikator kinerja keuangan perusahaan dan memahami interpretasi terhadap hasil perhitungannya.

Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat dari penyelenggaraan kegiatan Pelatihan Analisis Laporan Keuangan Usaha/ Bisnis bagi Usaha Mikro binaan Bank Mandiri, yakni : Untuk pengembangan diri agar peserta pelatihan menjadi pribadi bisnis yang mampu mengelola usahanya secara efektif dan efisien melalui pengenalan terhadap laporan keuangan dan menganalisis laporan keuangannya. Untuk melatih peserta agar menjadi pribadi bisnis yang handal. Dalam hal ini, peserta dilatih untuk memahami bagaimana mengelola keuangan perusahaan baik dari sisi asset maupun liabilitas dan modal yang digunakan. Untuk membantu peserta pelatihan dapat menghitung rasio-rasio kinerja keuangan, mengerti dan memahami arti dari setiap rasio keuangan untuk dapat diaplikasikan dalam kegiatan usahanya.

Laporan keuangan terbagi menjadi empat laporan, yaitu Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Posisi Keuangan / Neraca dan Laporan Arus Kas.

a. Laporan Laba-Rugi

Menurut Dermawan (2012:25) Laporan laba rugi adalah informasi yang menyangkut kinerja perusahaan yang terdiri dari penghasilan dan beban/biaya. James Van Horne (193, 2005) menyatakan bahwa Laporan labarugi adalah ringkasan dari pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, diakhiri dengan laba bersih atau rugi bersih untuk periode tersebut. Brealey, Myers & Marcus (2012:61) menyatakan bahwa laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban dan laba bersih perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan seberapa menguntungkankah perusahaan selama tahun lalu. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan baik pendapatan atau penghasilan utama maupun pendapatan lainnya, beban pokok, beban operasional, beban keuangan serta beban lainnya dan laporan laba rugi juga menampilkan laba maupun rugi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yaitu merupakan hasil pengurangan dari pendapatan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan.

b. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Herry (2015), laporan perubahan ekuitas atau modal menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Laporan perubahan ekuitas perusahaan erat kaitannya dengan laba/rugi karena laba bersih yang diperoleh perusahaan akan menambah akun ekuitas atau sebaliknya, jika perusahaan mengalami rugi bersih maka akan mengurangi akun modal. Jadi laporan perubahan ekuitas dapat disusun setelah adanya laporan laba-rugi.

c. Neraca

Menurut Dermawan (2012:25), neraca adalah laporan yang menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan. Pedoman susunan pos-pos dalam neraca yaitu sebelah aset, pos yang lebih likuid berada disebelah atas, makin kebawah makin tidak likuid dan sebelah pasiva, pos yang jangka waktu pengembaliannya lebih cepat berada disebelah atas, makin ke bawah makin lama jangka waktu pengembaliannya. Aset terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset lain-lain. Pasiva terdiri dari liabilitas lancar/liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, modal sendiri/ekuitas. Brealey, Myers & Marcus (2012:56) menyatakan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan aset dan kewajiban persahaan pada waktu tertentu. Aset tersebut adalah yang mewakili penggunaan kas yang didapatkan (didaftar pada sisi kiri neraca). Kewajiban adalah yang mewakili sumber kas tersebut (didaftar sebelah kanan). James Van Horne (2005:193) menyatakan bahwa neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva = total kewajiban + ekuitas pemilik, atau pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Menurut Ross, Westerfield, & Jordan (2009:30), neraca adalah foto perusahaan. Neraca merupakan sarana yang mudah untuk mengorganisasikan dan mengikhtisarkan apa-apa yang dimiliki oleh sebuah perusahaan (asetnya), apa yang menjadi utang perusahaan (kewajibannya), dan perbedaan diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada neraca. Sisi kiri menunjukkan aset perusahaan, dan sisi kanan menunjukkan kewajiban dan ekuitas. Aset yang berada di sisi kiri, dikelompokkan aset lancar atau aset tetap. Aset tetap adalah aset yang

memiliki usia relatif panjang. Aset tetap dapat berwujud (*tangible*), seperti truk dan komputer, atau tidak berwujud (*intangible*), seperti merek dagang dan hak paten. Aset lancar memiliki usia kurang dari satu tahun. Ini artinya, aset tersebut dapat diubah menjadi kas dalam waktu kurang dari 12 bulan. Sebagai contoh, persediaan bisanya akan dibeli dan dijual dalam waktu satu tahun sehingga dikelompokkan sebagai suatu aset lancar. Kas itu sendiri sudah pasti adalah suatu aset lancar.

Kewajiban dan ekuitas pemilik berada di sisi kiri. Kewajiban perusahaan adalah hal pertama yang ditampilkan pada sisi kanan neraca. Kewajiban dapat dikelompokkan sebagai kewajiban lancar (*current*) atau jangka panjang (*long term*). Kewajiban lancar, sama seperti aset lancar, memiliki usia kurang dari satu tahun (artinya kewajiban tersebut harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun) dan disajikan sebelum kewajiban jangka panjang. Utang dagang (utang perusahaan kepada para pemasoknya) adalah satu contoh kewajiban lancar.

Utang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun akan dikelompokkan sebagai kewajiban jangka panjang. Suatu pinjaman yang akan dilunasi oleh perusahaan dalam waktu lima tahun adalah salah satu contoh utang jangka panjang. Perusahaan meminjam secara jangka panjang dan berbagai sumber. Kita umumnya cenderung menggunakan istilah obligasi (*bonds*) dan pemegang obligasi (*bondholders*) untuk masing-masing utang jangka panjang dan kreditur jangka panjang.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Dermawan (2012:25) laporan arus kas adalah laporan yang menyangkut perubahan posisi keuangan perusahaan. Terdiri dari arus kas dan aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan. Brealey, Myers & Marcus (2012:64) menyatakan bahwa laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama suatu waktu periode tertentu, atau memperlihatkan arus kas masuk dan keluar dari operasi serta dari investasi dan aktivitas pendanaannya.

2. Kinerja Keuangan

Menurut James C. Van Horne (2009:9) dalam bukunya Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan, maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer. Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil yang akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak. Menurut Irham Fahmi (2013:239) analisis kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dalam ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya.

Menurut Sutrisno (2009:53) kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai gambaran atau ukuran atas prestasi perusahaan secara keseluruhan mengenai bagaimana perusahaan mengelola keuangan baik dalam hal investasi maupun pendanaan perusahaan sehingga akhirnya menghasilkan laba. Dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, maka dapat diketahui bagaimana prospek, masa depan dan pertumbuhan serta potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Pendanaan merupakan faktor penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Salah satu keputusan penting yang harus dilakukan manajer (keuangan) dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan. Husnan (2008:253-254) menjelaskan keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan. Secara umum, dana dapat diperoleh dari luar perusahaan (*external financing*) dan dari dalam perusahaan (*intenal financing*). Keputusan tentang *external financing* sering disebut

sebagai keputusan pendanaan, sedangkan *internal financing* menyangkut kebijakan dividen.

Menurut Brealey, Myers dan Marcus (2007:6) keputusan pendanaan adalah bentuk dan jumlah pendanaan investasi suatu perusahaan. Tanggung jawab utama manajer keuangan adalah menggalang dana yang dibutuhkan perusahaan untuk investasi dan operasinya yang merupakan kegiatan dalam keputusan pendanaan. Ketika suatu perusahaan perlu mendapatkan dana, perusahaan dapat mengundang para investor untuk menanamkan uang kas sebagai ganti laba di masa depan yaitu sebagai investor ekuitas, atau menjanjikan untuk melunasi kas investor itu plus bunga tetap sebagai investor utang.

Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan tentang dari mana dana untuk membeli aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan. Horne dan Wachowicz (2005:3) dalam buku Prinsip-prinsip Manajemen menyatakan bahwa dalam keputusan pendanaan, manajer berhubungan dengan perbaikan sisi kanan neraca. Hal ini karena biasanya perusahaan mendapatkan dana yaitu dengan utang baik utang bank maupun utang ke publik (menerbitkan obligasi). Selain itu perusahaan juga melakukan pendanaan dengan menerbitkan saham. Utang dan saham (ekuitas) termasuk ke posisi kanan neraca atau pasiva.

Keputusan pendanaan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan keputusan atau kebijakan perusahaan dalam mendapatkan dana baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan dengan tujuan untuk mendanai aset-aset yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Keputusan pendanaan dan investasi (baik jangka panjang maupun jangka pendek) tentu saja saling terkait. Jumlah investasi menentukan jumlah pendanaan yang harus diperoleh dan para investor yang berkontribusi mendanai saat ini mengharapkan pengembalian investasi di masa depan. Oleh sebab itu investasi yang dilakukan perusahaan saat ini harus menghasilkan pengembalian di masa depan untuk dibayarkan kepada para investor yang menjadi sumber pendanaan.

Menurut Sutrisno (2009:7) dalam bukunya yang berjudul manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi ada dua jenis sumber pendanaan, yaitu dari pendanaan dari dalam (pendanaan internal) dan sumber dana dari luar (pendanaan eksternal).

1. Pendanaan Internal

Pendanaan internal merupakan sumber dana yang berasal dari hasil operasi perusahaan dimana dana tersebut merupakan dana yang dibentuk dari hasil sendiri dalam perusahaan. Sumber dana internal lebih disukai daripada sumber dana eksternal karena dana internal memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu membuka diri lagi dari sorotan investor luar. Sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diperoleh dari internal yaitu berupa laba ditahan (laba perusahaan yang tidak dibagikan pada pemegang saham)

2. Pendanaan Eksternal

Pendanaan eksternal adalah sumber pendanaan yang diperoleh dari luar perusahaan atau pinjaman dari pihak ketiga, seperti bank, investor maupun pinjaman kepada pemilik usaha sendiri atau sebagai setoran modal.

Utang adalah kewajiban perusahaan yang timbul karena tindakan atau transaksi-transaksi di masa lampau untuk memperoleh aktiva atau jasa yang pelunasannya baru akan dilakukan di masa yang akan datang, baik dengan penyerahan uang tunai, aktiva-aktiva tertentu lainnya, jasa maupun dengan menciptakan utang baru. Utang terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Utang Jangka Pendek (Utang lancar) yaitu utang harus dilunasi dalam jangka waktu yang pendek, paling lama satu tahun atau harus dilunasi dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan yang bersangkutan. Siklus operasi normal adalah waktu yang diperlukan agar uang kontan dapat diubah menjadi persediaan barang, persediaan barang diubah menjadi piutang usaha dan akhirnya piutang usaha diubah menjadi uang kontan kembali.

2) Utang Jangka Panjang merupakan utang yang memiliki jatuh tempo dari satu tahun. Pembiayaan utang jangka panjang pada umumnya menjual surat berharga melalui pasar modal, dengan menjual surat berharga yang berbentuk

utang (obligasi). Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini pemodal) dengan yang diberi dana (emiten). Jadi obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut telah membeli utang perusahaan yang menerbitkan obligasi. Penerbit membayar bunga atas obligasi tersebut pada tanggal yang telah ditentukan secara periodik, dan pada akhirnya menebus nilai utang tersebut pada saat jatuh tempo dengan mengembalikan jumlah pokok pinjaman. Dengan menerbitkan obligasi sebagai pendanaan, perusahaan perlu memberikan imbal hasil berupa bunga atau kupon yang dibayarkan pada waktu yang telah ditetapkan secara periodik.

a. Ekuitas

Ekuitas atau modal adalah salah satu cara perusahaan untuk melakukan pendanaan dengan menerbitkan saham perusahaan. Perusahaan dapat melakukan penerbitan saham di pasar modal dengan melakukan IPO (*Initial Public Offering*), yaitu penjualan pertama saham sebuah perusahaan kepada investor umum atau publik. Perusahaan tidak hanya menawarkan saham sekali saja, namun bisa juga menawarkan saham kedua. Kemudian perusahaan juga bisa menarik dana dari masyarakat dengan melakukan aksi korporasi terhadap sahamnya seperti menerbitkan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau yang biasa disebut dengan *Right Issue*.

Pendanaan perusahaan dapat diukur dan dianalisis dengan rasio solvabilitas atau rasio utang dan rasio pencakupan yaitu sebagai berikut.

1. Rasio utang (*Debt Ratios*)

Rasio utang digunakan baik untuk mengukur seberapa besar dana utang yang digunakan untuk mendanai aktiva perusahaan, dan mengukur proporsi struktur modal perusahaan. Walaupun dalam manajemen keuangan memanfaatkan dana utang yang biayanya lebih murah dari ekuitas sangat dianjurkan karena dapat meningkatkan tingkat imbal hasil, akan tetapi memanfaatkan dana utang mengandung resiko bisnis dan resiko keuangan. Resiko bisnis terjadi karena harus meningkatkan EBIT dengan meningkatkan penjualan yang dalam praktiknya tidak mudah dilakukan, sedangkan resiko keuangan karena dana utang mengandung beban tetap berupa bunga yang dapat memperkecil marjin keuntungan bersih dan memperlemah solvabilitas perusahaan. Ukuran-ukuran ini digunakan sebagai indikator apakah perusahaan sudah kebanyakan utang atau masih memiliki kesempatan untuk menggunakan tambahan dan dari sumber utang.

a. *Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dalam menunjang kegiatan usahanya. Apakah perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari pemilik (saham/ekuitas) atau dari sumber hutang. Dengan demikian rasio ini memberikan indikator tentang besarnya utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai seluruh aktiva yang dimiliki.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan. semakin kecil angka rasio ini berarti perusahaan semakin kecil memanfaatkan dana-dana dari sumber hutang, dan berarti pula kondisi perusahaan semakin solvabel.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan. Karena berkaitan dengan permodalan perusahaan yang berarti menyangkut dana-dana yang diperoleh perusahaan melalui hutang, maka angka total utang yang akan digunakan. Total utang tersebut dibandingkan dengan total ekuitas atau modal pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio

ini menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

2. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)

Coverage ratio adalah rasio yang mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan dalam hal kemampuan membayar bunga pinjaman, atau menggambarkan kemampuan hasil operasional perusahaan untuk menutupi kewajiban bunga. Yaitu menggunakan rumus *Times Interest Earned ratio*.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

b. Manajemen Aset

Aset dalam akuntansi adalah sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas, dalam hal ini perusahaan. Dimana setiap perusahaan pasti memiliki sebuah aset, baik yang berwujud seperti tanah, bangunan, perlengkapan, atau pun yang tak berwujud seperti saham, hak cipta, dan merek. Aset merupakan bagian terpenting dari sebuah perusahaan yang harus dikelola dengan baik untuk mendapatkan manfaat bagi perusahaan, sekaligus mendorong tercapainya tujuan perusahaan.

Dengan manajemen aset, perusahaan dapat menjaga nilai aset yang dimiliki agar tetap tinggi dan mempunyai usia hidup yang panjang dengan menyediakan biaya operasi yang memadai sehingga mampu menghasilkan output yang tinggi secara efisien.

Menilai efektivitas manajemen aset dalam suatu perusahaan dapat dengan melakukan analisis rasio yaitu rasio aktivitas dan likuiditas.

1. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini biasanya dikaitkan dengan angka penjualan dalam satu tahun. Rasio aktivitas biasanya menggunakan satuan putaran "*turnover*". Karena angka penjualan yang digunakan dalam kurun waktu satu tahun, maka pengukuran aktiva dengan metode ini untuk melihat berapa kali aktiva tersebut berputar dalam satu tahun. Tentunya semakin besar perputarannya semakin baik bagi perusahaan karena setiap putaran memberikan keuntungan. Semakin cepat putaran suatu aktiva dalam setahun berarti semakin baik pengelolaan aktiva tersebut oleh manajemen.

a. *Total Assets Turnover* (TATO)

Rasio ini untuk mengukur seberapa efektif manajemen mengelola semua aktiva perusahaan. Setiap perusahaan memiliki ukuran efektivitasnya tersendiri. Untuk perusahaan yang banyak investasi di aktiva tetap tentu berbeda dengan perusahaan jasa yang banyak investasi di aktiva lancar dan sedikit sekali di aktiva tetap. Oleh karena itu dalam memahami rasio harus juga memahami jenis perusahaan yang di analisis. Yang menjadi patokan (*benchmark*) adalah angka empirik yang pernah dicapai perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Revenue (sales)}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Current Asset Turnover* (CATO)

CATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan aktiva lancar oleh manajemen.

$$\text{CATO} = \frac{\text{Revenue (Sales)}}{\text{Current Assets}}$$

c. *Fixed Assets Turnover* (FATO)

Pada dasarnya penggunaan rasio FATO tidak berbeda dengan TATO yaitu untuk mengukur efektivitas pengelolaan aktiva tetap oleh manajemen. Semakin

besar perputaran aktiva tetap maka akan semakin baik karena setiap putaran menghasilkan keuntungan. Karena itu tidak mengherankan apabila rasio-rasio aktivitas digunakan juga untuk menilai kompetensi manajemen.

$$\text{FATO} = \frac{\text{Revenue (Sales)}}{\text{Fixed Assets}}$$

d. *Inventory Turnover (InTO)*

Persediaan adalah unsur penting dalam modal kerja perusahaan. Karena berbagai pertimbangan seperti faktor susut, kehilangan dan perubahan selera konsumen manajemen harus terus menerus melakukan pengawasan agar dana yang diinvestasikan ke persediaan tidak berlebihan akan tetapi cukup untuk mendukung aktivitas operasi perusahaan. Kelebihan persediaan bukan saja akan memperlemah kesehatan likuiditas perusahaan tetapi juga kerugian berupa “*oppotunity cost*” dan sebagainya. Perputaran persediaan biasanya dikaitkan dengan pemakaian bahan dalam produksi, Harga Pokok Penjualan (HPP), dan penjualan. Paling umum perputaran persediaan dikaitkan dengan HPP. Cara ini bermula dari asumsi bahwa nilai unsur bahan baku dan pembantu lebih dominan dibandingkan dengan unsur biaya langsung lainnya yang ikut membentuk HPP. Bila dalam praktiknya perputaran persediaan kurang dari 4 X berarti pengelola kurang baik, sedangkan bila sama dengan atau lebih dari 4 X berarti pengelola persediaan yang dilakukan manajemen baik.

$$\text{InTO} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Inventory}}$$

e. *Accounts Receivable Turnover (ARTO)*

Salah satu upaya manajemen meningkatkan laba yaitu dengan meningkatkan penjualan. Meningkatkan penjualan dapat dilakukan dengan salah satu cara dengan melakukan penjualan secara kredit, dari sinilah muncul piutang. Seperti persediaan maka piutangpun tidak boleh terlalu berlama-lama menjadi uang. Bagian penjualan harus mengacu kepada kebijakan kredit yang ditetapkan manajemen dalam menetapkan jangka waktu kredit dari penjualan. Lamanya piutang berubah menjadi kas melebihi jangka waktu yang semestinya akan memperlemah kesehatan likuiditas perusahaan yang mengakibatkan pada tidak terpenuhinya kewajiban membayar utang jangka pendek saat jatuh tempo. Menunda pembayaran kewajiban yang sudah jatuh tempo walaupun dalam praktiknya dapat dilakukan akan tetapi hal tersebut akan mengurangi kepercayaan pemasok kepada perusahaan yang pada gilirannya akan merugikan perusahaan terlebih bil perusahaan banyak pesaing. Pengelolaan piutang yang baik akan selalu berusaha agar perputaran piutang tidak kurang dari kebijakan yang ditetapkan manajemen.

$$\text{ARTO} = \frac{\text{Revenue (Sales)}}{\text{Account Receivable}}$$

f. *Working Capital Turnover (WCTO)*

Modal kerja adalah *Current Assets* dikurangi *Current Liabilities* Mengingat pentingnya modal kerja dalam mendukung operasi perusahaan. Secara teoritis besarnya kebutuhan modal kerja adalah sebesar dana untuk mencukupi kebutuhan rutin selama siklus operasi. Satu siklus operasi sama dengan waktu yang dibutuhkan mulai saat menerima barang samapai dengan saat piutang diterima. Hal in sama dengan perputaran persediaan ditambah dengan perputaran piutang.

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Revenue (Sales)}}{\text{Working Capital}}$$

g. *Account Payable Turnover (APTO)*

Jangka waku pembayaran utang sebaiknya tidak lebih cepat dari jangka waktu penerimaan piutang agar perusahaan sudah memiliki uang pada saat jatuh tempo hutang. Dapat dipahami bahwa pengelolaan modal kerja perusahaan terkait

dengan pengelolaan unsur-unsurnya. Bila pengelola unsur-unsur modal kerja sudah baik sesuai dengan kebijakan perusahaan maka secara keseluruhan pengelolaan modal kerja akan baik pula. Modal kerja memiliki peranan sangat penting dalam mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Dalam praktiknya sering dijumpai perusahaan baru tidak dapat melakukan aktivitas produksi dengan baik akibat modal kerja yang sudah disediakan digunakan/terpakai dalam investasi aktiva tetap. Karena timbulnya utang dagang terkait dengan pembelian bahan baku/pembantu secara kredit, maka APTO juga dikaitkan dengan pemakaian bahan baku/pembantu dalam produksi atau HPP dengan asumsi yang sama dengan InTO.

$$\text{APTO} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Accounts Payable}}$$

2. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio-rasio yang dapat menggambarkan kemampuan ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Bila angka rasio lancar sebesar 1,5 x, berarti Rp. 1 utang jangka pendeknya dijamin dengan Rp. 1,5 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi dalam praktik tidak ada satu ukuran pasti bagi setiap perusahaan yang menyatakan bahwa CR lebih dari 1 itu selalu aman. Ada kondisi dan persyaratan tertentu yang menentukan kecukupan dana kas dalam membayar semua utang tepat pada waktunya yaitu apa yang disebut dengan siklus operasi (*operating cycle*). Harus dipahami bahwa unsur persediaan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan piutang untuk menjadi kas. Oleh karena itu apabila terlalu banyak dana jangka pendek ditanamkan dalam persediaan, maka bisa mengurangi kemampuan membayar kembali kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini lebih digunakan untuk mengatasi kelemahan yang terkandung dalam rasio lancar. Dengan menghilangkan unsur persediaan dalam aktiva lancar diperoleh gambaran tentang kesiapan dan kecepatan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam praktik ada juga piutang yang berumur lebih dari satu tahun. Untuk piutang yang seperti ini biasanya sudah dikategorikan sebagai piutang ragu-ragu serta dicadangkan di penyusutannya. Mempertahankan umur piutang sesuai dengan kebijakan kredit perusahaan akan banyak membantu dalam mengurangi tingkat resiko (*default*) dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam menghitung rasio cepat sebaiknya mengeluarkan unsur piutang jenis ini agar hasilnya lebih mendekati kebenaran. Pada umumnya besaran rasio lancar tidak jauh disekitar angka 1 (satu).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengukur besaran dana kas dan setara kas di tangan relatif terhadap kewajiban jangka pendek. Dalam manajemen kas selalu diusahakan agar dana di tangan tidak berlebihan untuk mencegah adanya dana-dana menganggur yang merugikan. Dana menganggur akan mengalami kerugian yang disebut "*opportunity cost*" yaitu kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan dana menganggur. Dalam praktik dana kas yang menganggur ini di investasikan dalam sekuritas yang dapat di perjualbelikan atau dicairkan kapan saja (*marketable securities*).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. **Kemampulabaan**

Menurut R agus sartono (2010,122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut tampubolon manahan (2008,39) menyatakan bahwa kemampulabaan merupakan ukuran penting bagi perusahaan. Kemampulabaan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Rasio kemampulabaan mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Menurut Kasmir (2011) terdapat beberapa jenis laba yang dapat dilihat dalam laporan keuangan, antara lain:

1. **Laba Kotor atau Bruto**
Laba kotor atau bruto yaitu laba yang diperoleh dari mengukur langsung laba dari penjualan atau jumlah laba yang diperoleh perusahaan yang merupakan hasil pengurangan antara penjualand engan harga pokok penjualan
2. **Laba Operasi (EBIT)**
Laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak yaitu laba setelah dikurangi biaya-biaya operasi atau pendapatan sebelum pajak yang diperoleh sesudah semua biaya operasi dikurangi dari total penerimaan atau disebut juga laba sebelum bunga dan pajak
3. **Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)**
Laba setelah dikurangi biaya operasional dari biaya utang perusahaan.
4. **Laba bersih sesudah pajak (EAT)**
Laba bersih adalah laba akhir sesudah semua biaya baik operasio maupun biaya hutang dan pajak dibayar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah keuntungan yang didapat oleh suatu perusahaan sesudah dikurangi oleh biaya-biaya baik itu biaya operasional, biaya bunga, maupun biaya pajak.

Untuk mengukur atau menganalisis kemampulabaan, dapat menggunakan rasio kemampulabaan. Penciptaan nilai perusahaan dimulai dari aktivitas setiap bagian perusahaan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna (efektif dan efisien). Indikator terakhir dalam perusahaan yang akan nampak pada kemampuan perusahaan menciptakan laba dalam bisnis yang dijalankan. Kemampulabaan yang tinggi akan mempertinggi daya tahan perusahaan terhadap berbagai gelombang krisis yang mungkin menerpa perusahaan. Sebaliknya kemampulabaan yang yang rendah sangat rentan atau sensitif terhadap perubahan harga baik secara umum maupun dalam persaingan. Dalam mengukur kemampulabaan dilakukan dengan 2 cara, yang pertama dikaitkan dengan dengan penjualan bisanya disebut dengan *margin* dan yang terakhir berkaitan dengan aktiva atau modal yang biasanya disebut imbal hasi "*return*".

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Dalam praktiknya merupakan tanggung jawab manajer produksi. Dari waktu ke waktu GPM diukur untuk menilai apakah produksi telah dilakukan sesuai dengan norma standar yang ditetapkan. Angka GPM dari waktu ke waktu juga dapat menggambarkan apakah produksi dilaksanakan semakin efisien atau tidak, atau tetap sesuai dengan standar yang berlaku. Semakin tinggi angka GPM berarti semakin efisien produksi dilakukan dan semakin tinggi daya saing perusahaan. Ketentuan ini didasarkan pada logika bahwa secara normatif laba kotor diperoleh dari nilai penjualan dikurangi dengan HPP, sehingga semakin besarnya laba disebabkan oleh semakin kecilnya harga pokok. Semakin kecil

harga pokok merupakan refleksi dari semakin efisiennya aktivitas produksi. Perlu dipahami bahwa margin biasanya menggunakan satuan persentasi (%).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

Laba operasi menggambarkan kemampuan operasi bisnis perusahaan. Tidak heran apabila analis lebih banyak mempergunakan dan meneliti kemampuan. Laba operasi diperoleh dengan mengurangi nilai penjualan dengan HPP yang merupakan tanggung jawab manajer produksi, sedangkan beban tetap operasi (*overhead*) merupakan tanggung jawab manajemen puncak. OPM merupakan kemampuan dasar (*Basic Earning Power*) yang diperhatikan oleh banyak pihak baik internal (manajemen) maupun eksternal perusahaan (kreditor, pesaing, calon investor, dan sebagainya).

$$\text{OPM} = \frac{\text{Operating Profit Margin (EBIT)}}{\text{Sales}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin laba bersih adalah laba bersih setelah dikurangi pajak penghasilan badan (PPh Badan) terhadap penjualan dalam kurun waktu setahun. Dalam praktiknya laba bersih sudah termasuk laba rugi di luar operasi perusahaan (misalnya hasil penjualan aktiva tetap, selisih kurs mata uang asing, hasil dan beban lain di luar operasi bisnis perusahaan) yang jumlahnya cukup signifikan. Perusahaan bisa laba atau rugi kadang disebabkan karena laba dan rugi di luar bisnis perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

4. *Return on Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan seluruh sumberdaya perusahaan. ROA juga digunakan untuk menilai kualitas manajemen puncak dalam menciptakan nilai perusahaan melalui laba yang dihasilkan setelah seluruh sumberdaya perusahaan dipercayakan kepadanya oleh pemiliknya/pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi tingkat imbal hasil yang diciptakan berarti semakin baik kualitas manajemen. Seperti dalam margin maka imbal hasil juga dalam satuan persentasi (%).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

5. *Return on Capital Employed (ROCE)*

Rasio ROCE menilai kemampuan dari aspek semua modal yang dimanfaatkan perusahaan. Modal yang dimanfaatkan perusahaan berupa utang jangka panjang dan dana ekuitas pemilik. ROCE digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menciptakan laba melalui pemanfaatan modal yang tersedia diperusahaan. Penilaian ini penting dari sudut pandang penyedia modal yaitu kreditor dan pemegang saham.

$$\text{ROCE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Long term debt} + \text{Equity}}$$

6. *Return on Equity (ROE)*

ROE untuk menilai kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dari sudut pandang pemegang saham. Tingkat keuntungan bagi pemegang saham merupakan hak pemegang saham yang harus dicapai manajemen setelah pemegang saham bersedia memenuhi tuntutan kompensasi atas pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Imbal hasil pemegang saham biasanya ditetapkan pada saat pengesahan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Biaya (RAPB) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sehingga dengan mengukur ROE analis menilai apakah target yang ditetapkan dalam RUPS pada awal

tahun dapat dipenuhi oleh manajemen. Dalam praktik pemegang saham dapat memutuskan hubungan kerja dengan direksi/manajemen dan mengangkat jajaran direksi baru apabila target-target yang ditetapkan tidak terpenuhi oleh manajemen sekarang.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

3. Tujuan dan Manfaat Pelatihan Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Pelatihan

Menurut Widodo (2015:82), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar. Menurut Rachmawati (2008:110), pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan, di mana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan. Menurut Rivai dan Sagala (2011:212), pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Dari beberapa pengertian diatas, pelatihan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi karyawan dan dapat melatih kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan karyawan guna melaksanakan pekerjaan secara efektifitas dan efisien untuk mencapai tujuan di suatu perusahaan.

b. Tujuan Pelatihan

Tujuan Pelatihan Analisa Penyusunan Laporan Keuangan

1. Mampu membaca dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dalam melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai dasar yang kuat dari sisi keuangan.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dari sisi keuangan perusahaan terhadap kondisi yang dihadapi perusahaan
3. Menciptakan koordinasi yang lebih baik dengan unit lain dari sisi keuangan yang terkait dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengenal teknik-teknik analisis laporan keuangan serta manfaatnya bagi perusahaan dengan lebih baik.
5. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM terhadap analisis keuangan, teknik-teknik analisis laporan keuangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Peningkatan Kapabilitas UMKM Binaan Rumah Kreatif Bogor Dalam Melakukan Analisa Laporan diselenggarakan dengan kerjasama antara LPPM IBI Kesatuan dengan Rumah Kreatif BUMN-Bank Mandiri.

Acara pelatihan dilakukan selama 1 hari pada :

Hari/Tanggal	: Selasa 03 Maret 2020
Waktu	: Pukul 08.30 sd 16.00 WIB
Lokasi	: Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan Jl. Ranggagading N0. 1 Bogor
Peserta	: 40 orang pelaku UMKM (Fashion, Craft, Kuliner)
Materi	: Laporan Keuangan UMKM (neraca laba/rugi) Analisa Laporan Keuangan Marketing (selling skill)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam solusi permasalahan yang diajukan, berikut disajikan kerangka penyelesaian masalah UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dalam gambar 2.1.

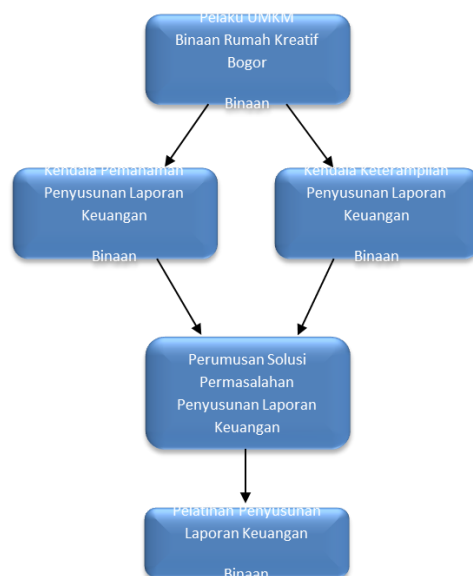
Upaya untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dilakukan dengan cara pelatihan penyusunan laporan keuangan. Metode pelatihan

dipandang cukup efektif untuk diimplementasikan dalam memecahkan permasalahan pelaku UMKM, karena selain narasumber menyajikan materi mengenai penyusunan laporan keuangan, juga akan di gali lebih lanjut dalam sesi tanya jawab. Dengan demikian diharapkan pelaku UMKM selain memperoleh pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan, juga dapat mendiskusikan proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan usaha yang mereka jalani.

Selanjutnya materi yang disajikan dalam pelatihan penyusunan laporan keuangan meliputi : Siklus Akuntansi; Jurnal Transaksi; Posting Buku Besar; Neraca Saldo, Jurnal Penyesuaian; Neraca Saldo setelah Penyesuaian; Laporan Keuangan dan Jurnal Penutup dan Pembalik.

Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat di Rumah Kreatif BUMN- Bank Mandiri adalah Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM terhadap analisis keuangan, teknik-teknik analisis laporan keuangan. Oleh karena itu, diusulkan kerangka pemecahan masalah secara operasional. Kerangka pemecahan masalah dimaksud dilakukan dengan menerapkan langkah kerja dalam pengabdian masyarakat sebagai berikut :

1. Menetapkan jumlah peserta pelatihan yakni sebanyak 40 orang pelaku UMKM
2. Semua peserta dikumpulkan di suatu tempat/ruangan yang memadai di lingkungan IBI Kesatuan untuk penyelenggaraan pelatihan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.
3. Memberikan materi pelatihan yang meliputi :
 - a. **Materi 1** : Pengantar Laporan Keuangan, Tujuan Pelaporan Keuangan dalam Organisasi internal dan Eksternal, Jenis Laporan Keuangan.
 - b. **Materi 2** : Komponen Utama dalam Laporan Keuangan, Penyusunan Laporan Keuangan (Klasifikasi jenis Transaksi, Mengidentifikasi waktu Transaksi Keuangan, Mengidentifikasi waktu Transaksi Keuangan, Identifikasi Pihak yang terkait dengan Transaksi Keuangan), Urutan Penyusunan dan Sifat data dalam Laporan Keuangan (Tentang Laporan Laba Rugi, Laporan Ekuitas Pemilik, Neraca, Laporan Arus Kas).
 - c. **Materi 3** : Keterbatasan pada Analisis Laporan Keuangan, Break-Even Analisis, Simulasi Kasus.



Gambar 2.1.

Kerangka Penyelesaian Masalah UMKM Binaan Rumah Kreatif Bogor (RKB)

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, berikut 2 (dua) solusi yang diajukan untuk mengatasi permasalahan mitra UMKM Binaan Rumah Kreatif Bogor dalam menyusun laporan keuangan sebagai berikut:

- **Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Penyusunan Laporan Keuangan**

Akuntansi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan bagi pihak yang berkepentingan. Untuk memahami akuntansi, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni : mengikuti pendidikan formal dibidang akuntansi mulai jenjang SMK, diploma 3 hingga tingkat sarjana. Selain itu dapat juga ditempuh melalui pendidikan informal berupa kursus atau training yang diselenggarakan oleh organisasi profesi akuntan, lembaga pelatihan akuntansi, perguruan tinggi serta lembaga lainnya.

Peningkatan pemahaman pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dalam proses pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara mempelajari mekanisme pencatatan akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman bagi pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dalam melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan serta workshop penyusunan laporan keuangan. Pelatihan penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam mengetahui tahapan pencatatan transaksi akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan. Sedangkan workshop penyusunan keuangan lebih menekankan aspek praktik penyusunan laporan keuangan, sehingga peserta memiliki pengalaman dalam melakukan pencatatan transaksi akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan.

- **Pendampingan dan Konsultasi Penyusunan Laporan Keuangan**

Upaya lain untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dapat dilakukan dengan cara pendampingan dan konsultasi penyusunan laporan keuangan. Proses pendampingan berkaitan dengan interaksi langsung antara pendamping penyusun laporan keuangan dengan pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor dalam menyusun laporan keuangan. Pendamping akan memberikan arahan secara langsung mengenai bagaimana cara membukukan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Hal ini akan mempercepat proses *transfer knowledge* karena proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara bersama-sama antara pendamping dengan pelaku UMKM.

Selanjutnya proses penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara konsultasi yakni pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor secara berkala melakukan konsultasi mengenai proses pencatatan transaksi keuangan hingga penyusunan laporan keuangan. Dalam proses ini antara pendamping dan pelaku UMKM dapat melakukan komunikasi dengan cara tatap langsung atau melalui alat komunikasi. Proses konsultasi dilakukan untuk memastikan pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan transaksi keuangan hingga penyusunan laporan keuangan secara benar.

Khalayak Sasaran Antara Yang Strategis

Sasaran kegiatan ini adalah pelaku UMKM atau para pengusaha kecil (small enterprise) di wilayah Kota Bogor yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk dilatih dalam hal Analisa laporan keuangan. Pemilihan dan penetapan sasaran pelatihan ini mempunyai pertimbangan rasional-strategis dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas pelaku UMKM di masa mendatang. Kegiatan pelatihan ini merupakan bentuk pembinaan kemampuan pelaku UMKM dalam hal Analisa laporan keuangan.

Keterkaitan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan ini secara teknis melibatkan kerjasama antara instansi/lembaga Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan dalam hal ini adalah Lembaga Pengabdian pada Masyarakat beserta tim pelaksananya, dan para pelaku UMKM. Keberadaan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, dan para pelaku UMKM didukung oleh sumber daya manusia yang bermutu dan profesional sesuai dengan bidangnya, serta sarana prasarana yang lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan pelatihan dalam rangka penerapan Ipteks. Beberapa hal yang berkaitan dengan

sumber daya manusia serta sarana dan prasarana Lembaga Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki ruang untuk penataran/pelatihan teori.
- b. Memiliki dosen yang profesional dan berpengalaman dalam menghasilkan berbagai jenis bisnis.
- c. Memiliki dosen yang profesional dan berpengalaman dalam pelaksanaan kegiatan penataran dan pelatihan.

Sedangkan potensi yang dimiliki oleh para pelaku UMKM adalah kemauan dan kemampuan yang kuat untuk mendapatkan pelatihan dan pembinaan tentang Analisa laporan keuangan dalam rangka meningkatkan pemahaman Analisa terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa *critical point* yang ada di masing-masing pihak yang terkait dalam kegiatan pelatihan ini, maka bentuk kerjasama ini diharapkan akan menghadirkan sinergisme yang amat strategis dan positif antara lembaga perguruan tinggi dengan para pelaku UMKM.

Metode Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan Teknik pengajaran, yakni: ceramah, diskusi dan tanya jawab yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teknik Ceramah
Narasumber terlebih dahulu menjelaskan materi mengenai penyusunan laporan keuangan yang dimulai dari siklus akuntansi hingga jurnal penutup dan pembalik. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai jenis catatan akuntansi serta tahapan dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan hingga penyusunan laporan keuangan.
Narasumber menyajikan materi dalam slide yang dijelaskan secara terperinci guna memastikan peserta dapat memahami materi yang disampaikan.
- b. Teknik Diskusi
Teknik ini digunakan untuk mengklarifikasi pemahaman yang diperoleh peserta pelatihan. Sesi diskusi ini di manfaatkan untuk menjawab pertanyaan peserta baik hal yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan narasumber, maupun mengkonfirmasi praktik pencatatan akuntansi yang telah dilakukan oleh pelaku UMKM. Sehingga sesi diskusi ini narasumber akan memberikan penjelasan secara terstruktur mengenai materi yang ditanyakan dan praktik yang telah dilakukan oleh peserta.
- c. Teknik Studi Kasus
Untuk memastikan peserta dapat mengimplementasikan materi yang diberikan oleh narasumber, maka narasumber akan memberikan suatu studi kasus yang berisi transaksi yang harus dibukukan ke dalam catatan akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan. Pada sesi ini peserta diberikan pengalaman untuk dapat merasakan secara langsung proses pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian diharapkan setelah mengikuti pelatihan peserta telah mengetahui proses penyusunan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bagi pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif BUMN Mandiri di wilayah kota Bogor berupa kegiatan pelatihan analisa laporan keuangan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode :

1. Teknik Ceramah
2. Teknik Diskusi
3. Teknik Studi Kasus

Evaluasi proses kegiatan dilakukan dengan cara praktek serta pengamatan selama proses pelatihan diselenggarakan. Indikator keberhasilan selama proses pelatihan dilakukan, tim Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LPPM) IBI Kesatuan melakukan penilaian terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta pada setiap tahap training. Peserta sangat

antusias dalam mengikuti acara tersebut, karena kegiatan dilakukan tidak hanya bersifat ceramah namun juga ada diskusi dan latihan / praktek dengan menggunakan contoh kasus.

Kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IBI Kesatuan ini telah terselenggara dengan baik dan lancar. Secara umum pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif BUMN Mandiri di wilayah kota Bogor memberikan respon positif atas pelaksanaan kegiatan ini. Para peserta mengharapkan kegiatan ini dapat diselenggarakan secara rutin dan berkala setiap tahun dengan lokasi yang berbeda.

Dengan terselenggaranya kegiatan pelatihan analisa laporan keuangan bagi pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif BUMN Mandiri di wilayah kota Bogor diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna dalam meningkatkan atau membangun sikap profesionalisme dalam menjalankan kegiatan usaha/bisnis sehingga diharapkan akan berdampak secara positif terhadap perkembangan UMKM binaan Rumah Kreatif BUMN Mandiri di wilayah kota Bogor didalam menghadapi persaingan bisnis.

PENUTUP

Pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor (RKB) masih mengalami kendala dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena mayoritas pelaku UMKM binaan Rumah Kreatif Bogor tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, di usulkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan. Proses pelatihan yang dilaksanakan menggunakan teknik ceramah, diskusi dan studi kasus. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Peningkatan kapabilitas pelaku UMKM dalam mengelola usahanya dapat dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar pelaku UMKM dapat bertahan dan berkembang dalam situasi yang penuh dengan persaingan ketat dalam dunia usaha. Saran yang diberikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaku UMKM dibekali dengan keterampilan dalam penentuan harga pokok dan harga jual yang kompetitif. Hal ini bertujuan agar penentuan harga pokok dan harga jual yang dilakukan oleh pelaku UMKM telah mempertimbangkan beban yang dikeluarkan, margin keuntungan yang direncanakan dan tingkat persaingan yang ada di lingkungan UMKM berada;
2. Pelaku UMKM dibekali dengan keterampilan dalam pemasaran digital. Dalam era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini, pemasaran digital memiliki peran strategis dalam penjualan barang atau jasa disamping pemasaran secara konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas laporan Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan ke sepuluh. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Isnawan, Ganjar. 2012. *Akuntansi Praktis Untuk UMKM*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Mutiah, Rizky Aminatul. 2019. *Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berbasis SAK EMKM*. International Journal of Social Science and Business. Volume 3, Number 3, Hal: 223-229
- Riswan dan Kesuma, Yolanda Fatrecia. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Budi Satria Wahana Motor*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 5 Nomor 1, Hal: 93-121
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Penerbit : Erlangga, Jakarta